Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Tobara
dari Bone Talondo

Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat



Ditulis oleh
Wati Kurniawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tobara dari Bone Talondo



Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat

Ditulis oleh

Wati Kurniawati

TOBARA DARI BONE TALONDO

Penulis : Wati Kurniawati
Penyunting : Dewi Puspita
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
KUR
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurniawati, Wati
Tobara dari Bone Talondo: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat/Wati Kurniawati. Penyunting: Dewi Puspita Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-130-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Kisah asal usul Desa Talondo berasal dari daerah Sulawesi Barat. Kisah ini diperoleh dari informan, yaitu Bangsa dan Sillas Tamassi/Tobara (2015). Selain itu, cerita tersebut diperoleh dari informan, yaitu Muhaimin Faisal, Sadrak Kombo, Silas Rustam, dan Jefri Elazar (2016). Asal-usul Desa Talondo memiliki beberapa versi, tergantung wilayah atau desa asal penuturnya. Cerita yang belum dipublikasikan ini ditujukan untuk siswa sekolah dasar (SD).

Kisah asal usul Desa Talondo ini diberi judul *Tobara dari Bone Talondo*. Di dalamnya terkandung ajaran moral, yakni rajin dan tolong-menolong atau saling membantu yang ditunjukkan oleh para Tobara. Selain itu, mereka selalu sabar dan semangat.

Penyusunan cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, selaku Kepala Pusat Pembinaan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Panitia Penulisan Cerita Rakyat dalam rangka Gerakan Literasi Nasional 2016 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berkarya menulis cerita rakyat dan mengikuti penyeleksian ini. Semoga cerita ini bermanfaat bagi siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, Maret 2016
Wati Kurniawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Bone Talondo 1

2. Manusia Pertama 11

3. Tobara Luwu 25

4. Tobara Gowa 31

5. Tobara Dupa 35

6. Tobara Tabulahan 39

Kamus Singkat dan Sumber Data 49

Biodata Penulis 50

Biodata Penyunting 53

Biodata Ilustrator 55

1. BONE TALONDO

Di ufuk timur matahari pagi bersinar dengan cerah. Dari kejauhan tampak asap membumbung tinggi di sebuah gunung. Asap itu merupakan tanda bahwa di gunung yang menjulang tinggi itu ada kehidupan. Di gunung itu pohon kayu hitam tumbuh subur. Pohon kayu hitam merupakan pohon kayu yang khas di Sulawesi. Kayu hitam disebut juga kayu eboni. Pepohonan itu terlihat tinggi dan besar-besar. Selain itu, ada juga sebagian pohon yang rendah, berdaun lebat, dan tumbuh subur. Pepohonan yang rimbun itu membentuk hutan lebat.

Kicauan burung saling bersahutan. Suaranya terdengar merdu di pagi hari. Burung-burung itu ada yang bertengger di dahan, ada juga yang menari kian kemari. Mereka tampak riang gembira. Suasana pagi itu terasa menyenangkan bagi mereka. Udara pagi di


Bone Talondo
nan asri.

pegunungan terasa sejuk. Gunung diselimuti awan putih. Angin bertiup sepoi-sepoi. Terdengar gemerisik dedaunan kering. Daun-daun kering berguguran. Aneka daun berserakan di tanah. Pohon *kaluku* (kelapa) melambai-lambai tertiup angin.

Di pegunungan itu juga ada sungai yang airnya sangat jernih. Terlihat ikan berenang-renang sambil bergerombol, ada juga yang berkejaran. Di tepi sungai terlihat udang besar-besar. Udang-udang itu bergerak dengan gesit. Sesekali ada juga udang yang meloncat.

Sungai yang melintas di daerah ini cukup banyak. Ada sekitar dua puluh sungai. Sungai utama di daerah ini adalah Sungai Karama dan Sungai Bonehau. Selain itu, terdapat juga Sungai Hinua, Mao, Salumasin, Takalama, Saruru, Paniki, Pullale, Salulondoan, Salunene, dan Pasio.

Di pegunungan itu hiduplah *tambu pulo* (yang berarti 'tiga puluh' dalam bahasa Talondo) orang pemberani. Ketiga puluh orang itu tinggal di kampung tua yang bernama Bone Talondo. Bone Talondo

berada di lereng bukit dan pegunungan. Kata *talondo* mempunyai arti 'melebihi semua, merendah, malu, dan sabar'. *Melebihi semua* berarti orang Bone Talondo mempunyai jiwa yang berani. *Merendah* berarti orang Bone Talondo tidak pernah sombong. *Malu* berarti orang Bone Talondo pantang berbuat tidak baik. Arti *sabar* bagi orang Bone Talondo adalah satu kali, dua kali, tiga kali diperlakukan tidak baik tetap sabar. Jika sudah melampaui batas kesabaran, barulah ia akan bertindak.

Penduduk Bone Talondo yang berjumlah tiga puluh orang itu tinggal di rumah panggung yang terbuat dari kayu. Tangga untuk naik ke rumah terdapat tujuh undak. Bagian kolong rumah tidak digunakan untuk kandang hewan peliharaan. Hewan peliharaan, seperti ayam hutan dan ayam kampung, dipelihara di sangkar bambu. Anjing tidak memiliki kandang khusus. Anoa, babi, dan kerbau dilepas di belakang rumah yang diberi pagar. Anoa adalah kerbau kecil yang tingginya sekitar satu meter, hidup di pedalaman atau di hutan kecil di

Sulawesi. Ketiga hewan itu ada juga yang dipelihara di seberang sungai yang memisahkan kampung.

Sebelum mentari pagi bersinar cerah, ayam berkokok bersahutan. Suara kokok ayam membangunkan sebagian penduduk yang masih terlelap tidur untuk bersiap-siap menyambut aktivitas pagi.

Penduduk Bone Talondo adalah penganut aliran kepercayaan. Mereka rajin beribadah. Pada acara ritual mereka mempersembahkan sesajen untuk nenek moyangnya. Upacara persembahan untuk nenek moyang digelar setelah panen. Pesta panen disebut *ma'buak.* Pesta itu merupakan tanda ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah ruah.

Pesta panen itu digelar di lapangan atau di ruang terbuka. Makanan yang disajikan adalah nasi yang dimasak di bambu atau disebut *rodak*. Lauk-pauk yang disajikan adalah daging kerbau, babi, dan ayam. Daging itu dicampur sayur daun *kallipoa* yang dimasak dalam bambu atau disebut *bebik.* Daging kerbau, babi, atau

Rumah panggung
di Sulawesi Barat.



ayam yang panggang disebut *panene.* Acara selalu berlangsung dengan khidmat dan meriah.

Suasana di Bone Talondo sangat menyenangkan. Para penduduk suka tolong-menolong. Mereka hidup damai dan tenteram. Kerukunan warga pun tetap terjaga. Mereka hidup bahagia dan rukun.

Adat di Bone Talondo diterapkan secara tegas dan bijak. Jika ada yang melanggar adat, misalnya mencuri, pelaku akan dihukum. Pelaku yang melanggar adat dikenai denda. Denda itu berupa kerbau atau dapat diganti dengan uang atau ayam sesuai dengan kemampuan.

Hukum adat juga berlaku pada orang yang membawa lari salah satu anggota keluarga atau menculik. Pelaku akan dikenai denda enam ekor kerbau. Satu ekor kerbau diambil dan dipotong untuk keluarga korban sebagai simbol perdamaian. Sisa lima ekor kerbau dipotong untuk membersihkan kampung. Jika denda yang lima ekor kerbau diambil oleh keluarga korban, akan timbul penyakit yang sulit disembuhkan,

seperti penyakit gula. Dalam bahasa Talondo penyakit gula disebut *maropaita*. Jika pelaku ikut makan daging kerbau, dia akan dikenai hukum adat. Hukum adat berupa denda yang dapat ditebus dengan memotong lagi kerbau atau ayam. Setelah membayar denda, pelaku yang melanggar adat boleh kembali ke kampungnya lagi.

Kedamaian di Bone Talondo pernah terusik dengan terjadinya perang suku yang berlangsung seru. Ketiga puluh orang pemberani Bone Talondo berjuang melawan musuh hingga musuh kalah. Hasil dari perang tersebut, mereka berhasil merebut tanah di sekitarnya dan memperluas wilayahnya mulai dari Kamassi sampai dengan Ulake. Kamassi merupakan salah satu tempat situs purbakala dan daerah peninggalan artefak, seperti perkakas, senjata, dan perhiasan zaman prasejarah.

Para pemberani itu juga rajin berkebun. Mereka bercocok tanam kacang panjang. Tanaman itu tumbuh subur di sana. Bentuk kacang panjangnya tidak terlalu panjang, isinya agak berdekatan dan bijinya ada yang berwarna hitam, putih, dan cokelat kemerah-merahan.


Pohon
kacang panjang
berbuah lebat.

Mereka juga menanam padi dengan membuka lahan hutan. Mereka membersihkan hutan dengan cara membakar rumput dan dedaunan. Mereka menggarap ladang secara berpindah-pindah. Selain menanam padi, mereka juga menanam jagung, gadung atau disebut *kundo*, sagu, dan pisang. Padi ditanam selama satu tahun di ladang. Pengairan ladang didapat dari hujan. Padi yang mereka tanam termasuk jenis yang bagus. Kualitas berasnya sangat baik. Panen pun selalu baik hasilnya. Beras merupakan makanan pokok mereka, sedangkan sagu merupakan makanan tambahan.

Pohon kelapa berjejer rapi tidak jauh dari ladang. Pohon-pohon itu berbuah sangat lebat. Buah kelapa yang dipanen diolah menjadi kelapa kering yang disebut kopra. Kopra kemudian diolah menjadi minyak. Penduduk rajin membuat minyak goreng yang mereka namai *kaluku.*

2. MANUSIA PERTAMA

Ketiga puluh orang Bone Talondo merupakan sejarah manusia pertama di Sulawesi. Satu orang dengan lainnya dikatakan bersaudara. Mereka sangat pemberani. Mereka disebut *tobara*. Tobara tertinggi disebut Tobara Pondan. Wakil Tobara Pondan adalah Topakkalu.

Topakkalu dijabat oleh seorang perempuan. Topakkalu bertugas menentukan kapan dan siapa saja yang bisa menanam. Mereka bergotong-royong untuk membuka lahan hutan. Mereka bahu-membahu bercocok tanam dan menanam padi di ladang.

Selain itu, ada Tobara Parau sebagai penanggung jawab ritual adat dan keagamaan. Beliau bertugas menjaga kampung dari segala malapetaka dan menolak bala. Beliau juga menjaga ketenteraman kampung.

Dari tiga puluh orang itu, tujuh di antaranya menjadi nenek moyang orang Sulawesi. Lima orang menyebar ke Bone, Luwu, Gowa, Dupa, dan Tambulaha. Sementara dua orang yang lain tidak disebutkan tempat tujuannya dan tidak diketahui tinggal di mana.

Dikisahkan ada seorang Tobara diutus ke Bone. Tobara itu dinamai Tobara Bone. Ia berjalan ke arah selatan dengan membawa bekal seadanya. Tiada lelah ia berjalan melewati hutan belantara, sungai-sungai yang besar dan kecil hingga tak terasa sudah dua minggu berlalu.

Sore itu matahari masih bersinar cerah. Cahayanya memantul indah di permukaan sungai yang tenang. Burung-burung terbang di sekitar sungai. Burung bangau bergerombol di atas bebatuan. Udara sore bertiup semilir. Pohon nyiur di sepanjang sungai melambai-lambai. Di suatu bukit, Tobara Bone melihat sebuah kampung yang sunyi senyap. Ia pun menuju kampung itu yang ternyata cukup jauh jaraknya. Di kampung itu hanya ada lima rumah panggung. Setiap

rumah ia datangi. Akan tetapi, tak satu penghuni pun yang membukakan pintu untuknya. Rumah panggung itu benar-benar kosong.

Tobara Bone bertanya dalam hatinya, "Apakah para penghuninya sedang bekerja di kebun? Apakah mereka sedang berburu? Padahal, matahari di ufuk barat perlahan-lahan mulai turun. Hari mulai senja. Matahari sudah terbenam. Tobara Bone pun berpikir untuk beristirahat dulu sampai nanti bertemu dengan pemilik rumah.

Ia duduk di tangga salah satu rumah panggung. Malam itu ia merasa waktu berjalan begitu lambat. Ia gelisah menanti penghuni rumah datang. Ia ingin segera beristirahat. Tidak lama ia mendengar langkah kaki di belakang rumah. Terdengar derit pintu dibuka. Rupanya pemilik rumah membuka pintu belakang. Terdengar dua orang sedang bercakap-cakap. Mungkin mereka suami istri. "Buk" terdengar mereka seperti menaruh keranjang atau hasil kebun. Sepertinya mereka baru saja pulang dari kebun. Tidak lama kemudian


Tobara Bone
dari Bone Talondo.

sang suami menuju ke pintu depan. Dia membuka pintu dengan hati-hati. Ketika dibuka, dia melihat seseorang sedang duduk di tangga.

Dia menyapa Tobara Bone, "Hai, anak muda, sedang apa? Mari naik, jangan di situ. Ayo, masuk!"

"Maaf, Bapak! Apa boleh saya menumpang istirahat di sini?" tanya Tobara Bone sambil naik ke rumah. Dia mendekati pemilik rumah.

"Silakan masuk, anak muda! Tentu saja boleh. Maaf, tempatnya begini! *Salamakko sahe*! 'selamat datang'!" kata sang pemilik rumah.

"Ya, Pak! Terima kasih! Saya Tobara Bone. Saya dari Bone Talondo," jawab Tobara Bone sambil bersalaman dengan sang pemilik rumah.

"Oh, orang Bone Talondo! Di sini kami tinggal berdua. Nama saya Langi. Nama istri saya Herda," jawab sang pemilik rumah.

"Ya, Pak Langi!" kata Tobara Bone dengan tegas.

Lalu Pak Langi bertanya kepada Tobara Bone, "Kamu mau ke mana?"

“Saya mau pergi ke Bone,” jawab Tobara Bone menjelaskan maksud perjalanannya. Lalu, Tobara Bone bertanya, “Apakah Bone masih jauh dari sini?”

“Ya, masih jauh dari sini. Untuk sampai ke sana perlu satu atau dua hari lagi anak muda,” jawab sang pemilik rumah.

“Ya, Pak Langi. Oh, lumayan jauh juga!” kata Tobara Bone. Lalu, ia berkata lagi, “Mudah-mudahan saya bisa sampai ke tujuan nanti.”

“Ya, silakan duduk!” kata Pak Langi dengan ramah. Kemudian, mereka duduk di balai-balai. Pak Langi menyalakan lampu minyak. Mereka mengobrol dengan asyik.

“Pak, apa setiap hari ke kebun?” tanya Tobara Bone kepada Pak Langi.

“Ya, saya ke kebun setiap hari kecuali kalau ada halangan. Ada teman mengajak berburu, tentu saya tidak ke kebun. Kadang saya mencari ikan di sungai,” jawab Pak Langi.

“Kalau berburu, tempatnya jauh atau dekat, Pak?” tanya Tobara Bone ingin tahu.

“Ya, lumayan jauh. Kami harus ke hutan di dekat gunung sebelah sana,” jawab Pak Langi sambil menunjuk ke arah gunung.

“Apa yang diburu di hutan itu, Pak?” tanya Tobara Bone penasaran.

“Ayam hutan, anoa, dan babi hutan,” jawab Pak Langi dengan semangat.

“Oh, banyak juga, ya, Pak!” kata Tobara Bone.

Tidak lama kemudian, Ibu Herda membawa dua gelas air putih dan pisang bakar ke ruang depan. Ia menuju ke balai-balai. Dengan pelan-pelan Ibu Herda meletakkan gelas dan pisang bakarnya di balai-balai.

“Silakan diminum dan dicoba pisangnya!” kata Ibu Herda menyilakan tamunya untuk minum dan mencicipi pisang bakarnya. Ibu Herda duduk di dekat suaminya.

Tanpa malu-malu Tobara Bone meneguk air minum dengan hati-hati. Kemudian, ia mengambil pisang bakar, mengupas kulitnya, lalu memakannya.

“Wah, pisangnya enak sekali. Manis!” kata Tobara Bone.

“Ya, pisangnya memang manis,” jawab Bu Herda sambil mengambil pisang bakarnya. Pak Lingga, pemilik rumah pun minum dan memakan pisang bakarnya. Mereka menikmati hidangan itu dengan puas.

Ketiga orang itu asyik mengobrol. Ketiganya tampak akrab. Canda tawa pun terdengar seru. Sesekali mereka tertawa terbahak-bahak. Tak terasa waktu terus merayap. Malam mulai larut. Cahaya rembulan bersinar terang di langit ditemani kerlap-kerlip bintang yang bertaburan. Suara tawa tidak terdengar lagi. Malam terasa sunyi senyap. Ketiganya mulai beristirahat. Mereka tidur dengan lelap.

Ayam berkokok bersahutan menyambut pagi. Ketiga orang itu pun terbangun. Pemilik rumah bersiap-siap hendak ke kebun. Tobara Bone pun bersiap-siap hendak melanjutkan perjalanannya. Sebelum berangkat, mereka minum dan makan ubi. Selesai mengisi perut, barulah mereka bergegas keluar dari rumah. Saat itu matahari

masih malu-malu untuk bersinar. Pagi itu udara terasa dingin. Angin sepoi-sepoi meniup dedaunan. Ketiga orang itu berjalan santai. Di perjalanan mereka kadang diam membisu, kadang-kadang mengobrol. Tak terasa mereka telah sampai di pertigaan. Di pertigaan itu mereka harus berpisah karena berbeda tujuan.

"Salamakko lumao, Anakku! "selamat jalan, Anakku!' Hati-hati, Anakku," kata Pak Langi dan Bu Herda dengan serempak.

"Terima kasih. Selamat bekerja, Bapak, Ibu," jawab Tobara Bone dengan penuh semangat. Matahari mulai memancarkan sinarnya. Rasa hangat mulai menyelimuti bumi. Tobara Bone berjalan dengan gagah.

Pak Langi dan Bu Herda belok ke kiri menuju ke kebun, sedangkan Tobara Bone harus belok ke kanan. Ia berjalan menuju ke arah Bone. Pak Langi dan Bu Herda lalu bekerja di kebun seperti biasanya, menyiangi rumput. Tak terasa rumput pun mulai menumpuk. Keduanya bekerja keras. Keringat pun bercucuran.

Rasa haus mulai menyergap tenggorokan mereka. Bekal air minum mereka teguk sebagai penawar rasa haus.

Tobara Bone berjalan dengan penuh semangat. Walaupun panas terik, ia tidak menghiraukannya. Ia terus melintasi hutan rimba juga melewati beberapa sungai. Di salah satu sungai yang jernih ia beristirahat sejenak. Di sumber mata air ia minum untuk melepas dahaga. Menjelang sore ia mandi di sungai. Ia berenang sepuasnya. Setelah merasa segar, ia segera berpakaian. Sambil duduk di bebatuan ia melihat burung-burung berkicau di atas dahan dengan riang gembira. Lalu, ia meneruskan perjalanannya.

Dari jauh ia melihat tiga orang sedang menyiangi kebun kacang panjang. Mereka terlihat cekatan. Pohon kacang panjang di kebun itu tampak lebat dan subur. Tobara Bone lalu berjalan melewati ke kebun kacang panjang itu. Setelah dekat, ia menyapa ketiga orang tadi.

"Selamat siang, Bapak-Bapak!" kata Tobara sambil tersenyum.

Pak Langi
dan Bu Herda
menyiangi rumput
di kebun.



“Selamat siang, Anak Muda!” jawab ketiga orang itu dengan kompak.

“Saya menumpang lewat,” kata Tobara dengan sopan.

“Silakan!” jawab ketiga orang itu dengan serempak.

“Terima kasih,” kata Tobara Bone dengan penuh senyum.

Lalu, salah seorang yang tinggi bertanya, “Hendak ke mana, anak muda?”

“Saya mau ke Bone,” kata Tobara Bone sambil melambaikan tangan kepada mereka. Kemudian, ia meneruskan perjalanannya.

Tak terasa matahari mulai condong ke barat. Warna lembayung di langit tampak cerah. Perlahan-lahan matahari masuk ke peraduannya. Tobara Bone melihat pondok di dekat pepohonan yang rimbun. Ia bergegas menuju ke sana. Pondok itu terlihat kurang bersih dan terawat. Tampak daun berserakan. Ia meletakkan barang bawaannya. Kemudian, ia membersihkan pondok itu dengan hati-hati. Setelah bersih, ia duduk dengan

santai. Ia memandangi sekelilingnya. Ia merasa aman di pondok itu.

Malam telah tiba. Langit malam tampak bertabur bintang. Bulan pun tampak terang bercahaya. Suasana saat itu terasa sunyi. Sesekali terdengar suara jangkrik. Tobara Bone mengubah posisi duduknya. Perlahan-lahan ia merebahkan badannya. Karena terlalu lelah, ia pun tidur terlelap.

Mentari pagi mengintip malu-malu di sela-sela pepohonan. Ketika matahari mulai memancarkan sinarnya, Tobara Bone terbangun dari tidurnya. Ia segera berjalan ke arah sungai yang tak jauh dari pondok. Ia pun mandi. Setelah rapi, ia meneruskan perjalanannya.

Hari berganti hari. Dua hari telah berlalu begitu lamban, tetapi Tobara Bone tetap semangat. Tak terasa ia sudah sampai di Bone. Ia sangat bahagia. Ia pun bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kebahagiaan.

Di tempat yang baru ia menghadapi berbagai tantangan. Keberaniannya diuji karena banyak yang mengajaknya bertarung. Tantangan demi tantangan dapat diatasinya. Satu per satu ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Meskipun demikian, ia tak pernah sombong. Ia tetap rendah hati, baik budi, dan tetap penyabar. Oleh karena itu, ia kemudian diangkat menjadi tokoh masyarakat yang disegani. Akhirnya, ia hidup damai dan rukun di tempat barunya.

3. TOBARA LUWU

Waktu terus berjalan. Pagi itu langit tampak cerah. Matahari bergerak perlahan-lahan. Sinar mentari menerangi bumi. Di pucuk daun pepohonan yang tinggi, sinar mentari pagi tampak kemerah-merahan. Burung-burung riuh berkicauan sambil terbang rendah di sekitar dahan-dahan.

Panjua menyusuri jalan setapak di pagi nan indah itu. Dia berjalan menuju ke arah utara. Dia naik turun bukit. Sungai-sungai pun dia lewati. Padang rumput yang hijau dia lalui. Jika hujan turun, dia berteduh di bawah pohon yang rimbun. Jika ada pondok yang dilewati, dia beristirahat sejenak.

Tanpa terasa, waktu berlalu begitu cepat. Seminggu dia berjalan melewati hutan belantara. Di kejauhan ia melihat sebuah pondokan lalu menuju ke arah pondokan tersebut. Dia bertemu dengan empat

pemburu yang sedang beristirahat. Di dekat mereka tampak hasil buruannya. Ada seekor anoa dan tiga ekor ayam hutan.

"Selamat siang, Bapak-Bapak," kata Panjua memberi salam sambil berjabatan tangan dengan keempat pemburu.

"Selamat siang, anak muda! Ayo, bergabung!" jawab salah seorang Bapak yang badannya tinggi tegap sambil tersenyum.

"Ya, Pak. Nama saya Panjua. Saya dari Bone Talondo. Saya mau ke Luwu," kata Panjua sambil memperkenalkan diri.

"Oh, dari Bone Talondo. Bagaimana kabar di sana? Kami berempat dari kampung sebelah. Nama saya Allo. Ini Ambo. Itu Londong dan Yafe. Kami sedang beristirahat di sini," kata Pak Allo dengan akrab.

"Ya, saya dari sana. Kabar baik di sana. Saya senang bertemu dengan Bapak-Bapak," jawab Panjua. Lalu, dia bertanya, "Apakah ke Luwu masih jauh, Pak Allo?"

“Tidak, ke Luwu sudah dekat. Beristirahat dulu saja,” jawab Pak Allo.

“Oh, sudah dekat! Terima kasih,” kata Panjua sambil bergabung. Dia duduk di pondok. Lalu, mereka mengobrol.

Panjua senang sekali bertukar pengalaman dengan keempat orang tua itu. Mereka bercerita tentang cara berburu. Tidak hanya itu mereka bercerita cara mencari ikan di sungai. Setelah selesai mengobrol, Panjua berpamitan.

“Baiklah, Bapak-Bapak! Saya mohon izin. Saya mau melanjutkan perjalanan ke Luwu. Terima kasih, semua,” kata Panjua sambil bersalaman.

“Istirahatlah dulu! Jangan cepat-cepat pergi,” kata Pak Ambo sambil bersalaman.

“Ya, tetapi saya harus segera ke Luwu. Terima kasih,” kata Panjua sambil menyalami yang lainnya.

“Selamat jalan, Anak Muda! Hati-hati, ya! Semoga selamat sampai tujuan,” kata Pak Allo sambil melambaikan tangannya.

Panjua membalas lambaian tangan Pak Allo. Kemudian, dia berjalan ke arah utara. Dengan gembira dia melangkahkan kakinya. Setelah berjam-jam berjalan, dia melihat sungai.

Ketika melewati sungai, dia berjalan dengan hati-hati. Semilir angin membelai wajahnya. Dia berhenti sejenak di dekat sumber mata air. Airnya jernih sekali. Dia minum air itu. Rasa haus pun hilang seketika. Dia membasuh mukanya berkali-kali. Dia merasa segar sekali.

Kemudian, dia berjalan melewati hutan lebat. Tidak lama kemudian dia melalui daerah semak belukar. Dia pun melewati padang ilalang. Dia terus berjalan. Dia tetap semangat tanpa mengenal lelah. Dari kejauhan dia mencium bau durian. Dia berjalan ke arah kebun durian. Di kebun durian terlihat tujuh orang sedang memanen durian. Durian ditumpuk dekat pondokan.

"Hai anak muda, mau ke mana?" tanya seorang tukang kebun dengan ramah.

“Saya mau ke Luwu. Nama saya Panjua,“ jawab Panjua sambil mengulurkan tangannya ke arah tukang kebun. Keduanya bersalaman.

“Nama saya, Karlot. Nama teman saya itu adalah Kila, Halong, dan Tabonga yang sedang duduk. Toma, Kujan, dan Matua sedang memasukkan durian ke keranjang,” kata tukang kebun bernama Karlot sambil memberi tahu nama-nama temannya.

Lalu, Panjua bertanya, “Apakah Luwu sudah dekat, Kakak?”

“Luwu ada di kampung sebelah. Luwu tidak jauh dari sini. Singgah dulu di sini, anak muda. Ayo, kita makan durian dulu,“ jawab tukang kebun dan mengajak Panjua ke arah pondok. Di pondok Panjua bersalaman dengan enam tukang kebun lainnya. Mereka makan durian yang jatuh dari pohon dan sudah matang. Duriannya manis sekali. Bijinya kecil, buahnya tebal. Luar biasa enaknya. Tak ada duanya. Mereka makan durian sepuasnya.

Hari mulai senja. Matahari mulai tenggelam perlahan-lahan. Warna lembayung di ufuk barat

segera sirna. Malam pun tiba. Mereka beristirahat. Mereka tidak menghiraukan suara binatang yang saling bersahutan, seperti suara jangkrik, kumbang, dan kodok. Tidak berapa lama mereka tidur dengan pulas.

Waktu berputar begitu cepat. Fajar mulai menyingsing. Cahaya kemerah-merahan tampak di langit sebelah timur. Mereka sudah bangun. Ketujuh tukang kebun bersiap-siap membawa durian ke kota. Panjua berpamitan kepada teman-teman barunya. Kemudian, dia melanjutkan perjalanannya.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Matahari mulai condong ke barat. Sore itu dia sampai di Luwu. Di tempat yang baru dia disambut dengan baik. Dia ramah dan baik hati. Dia juga seorang penyabar dan penolong. Dia selalu membantu orang yang sedang kesusahan. Dia disukai banyak orang. Dalam beberapa waktu kemudian Panjua dikenal sebagai Tobara Luwu. Dia menjadi tokoh yang amat dihormati di Luwu.

4. TOBARA GOWA

Sambeloa diutus ke Gowa. Ia harus berjalan ke arah selatan dari kampung halamannya. Ia melewati beberapa bukit. Di lereng bukit ia menemukan sebuah rumah panggung. Ia menghampiri rumah panggung itu. Ia mengetuk pintu rumah dengan hati-hati. Akan tetapi, tidak ada jawaban dari penghuninya. Rupanya rumah itu kosong.

Senja mulai merayap. Matahari di ufuk barat turun perlahan-lahan. Sambeloa duduk sejenak di rumah panggung. Ia berbaring di balai-balai. Tak berapa lama ia tertidur dengan pulas.

Malam pun tiba. Cahaya bulan menyinari alam sekitar. Terdengar suara jangkrik, “krik, krik, krik” di tengah kesunyian malam. Sambeloa masih terlelap. Ia tidur mendengkur.

Sebelum fajar menyingsing, terdengar ayam berkukuruyuk saling bersahutan. Tidak lama kemudian matahari mulai mengintip malu-malu di sela pepohonan. Sambeloa terbangun dari tidurnya. Ia menggeliatkan tubuhnya. Ia duduk di balai-balai dengan kaki menjuntai. Setelah itu, ia bersiap-siap hendak melanjutkan perjalanannya. Ia bergegas turun dari rumah panggung.

Ia berjalan ke arah selatan. Terdengar suara gemericik air.

Ia tiba di sebuah sungai. Airnya sangat jernih. Ia mandi di dekat sumber mata air. Setelah merasa segar, ia meneruskan perjalanannya.

Angin sepoi-sepoi meniup dedaunan. Terdengar "kerusuk, kerusuk, kerusuk". Bunyi daun-daun kering ditiup angin. Udara pagi terasa segar. Sambeloa berjalan terus ke arah selatan. Ia tak mengenal lelah. Dari jauh terlihat perkampungan. Ia sangat gembira.

Tak lama kemudian ia tiba di sebuah kampung. Tampak tujuh rumah panggung. Penduduk tampak berkumpul di salah satu rumah panggung. Ketika

melewati mereka, ia menyapa penduduk dengan ramah. Mereka membalasnya dengan ramah dan penuh senyum.

Seorang kakek bertanya kepada Sambeloa, "Mau ke mana anak muda?"

"Saya mau pergi ke Gowa, Kakek. Saya Sambeloa," jawab Sambeloa sambil memperkenalkan diri dan bersalaman dengan Kakek dan penduduk lainnya.

"Kakek, apakah Gowa masih jauh dari sini?" tanya Sambeloa ingin tahu.

"Oh, Gowa tidak jauh dari sini. Singgahlah dulu di sini! Beristirahatlah! Kami mau panen mangga," jawab Kakek dengan ramah.

"Ya, terima kasih, Kakek," jawab Sambeloa sambil bergabung.

"Beristirahatlah! Kami mau panen mangga," kata Kakek dengan penuh perhatian.

"Ya, baik! Apakah saya boleh membantu memanen mangganya, Kek?" tanya Sambeloa dengan hati-hati.

"Ya, boleh saja kalau kamu tidak lelah," jawab Kakek dengan baik.

Tidak jauh dari rumah panggung terdapat kebun mangga. Kebun itu luas sekali. Buah mangga terlihat lebat. Buah mangga sudah mulai ranum. Buah mangga siap dipetik. Penduduk berjalan menuju ke kebun dengan membawa keranjang, galah, dan parang. Sambeloa ikut bergabung. Ia membantu memetik buah mangga. Mereka memanen buah mangga. Selesai memanen mangga, mereka beristirahat. Setelah itu, mereka makan bersama. Setelah beristirahat sejenak, Sambeloa berpamitan. Dengan perasaan lega ia pun melanjutkan perjalanannya ke Gowa.

Keesokan harinya Sambeloa sampai di Gowa. Ia sangat bersyukur karena telah sampai di tempat tujuannya. Ia disambut penduduk dengan ramah. Ia tinggal di salah satu rumah penduduk. Ia rajin membantu warga. Ia rendah hati dan baik budi. Ia sangat disenangi warga. Sambeloa pun dijadikan panutan dan ditokohkan masyarakat Gowa. Sambeloa dikenal sebagai Tobara Gowa.

5. TOBARA DUPA

Matahari pagi bersinar dengan begitu cerah di sela-sela pepohonan. Ayam hutan berkokok dengan nyaring. Angin bertiup dengan kencang. Dahan-dahan bergoyang-goyang. Daun-daun kering berguguran. Daun-daun berserakan di tanah.

Pagi itu seorang Tobara diutus pergi ke Dupa. Dia dinamai Tobara Dupa. Dia membawa bekal secukupnya. Dia berjalan dengan penuh semangat. Dia menyusuri jalan setapak. Dia melewati lereng gunung. Dia tak merasa lelah.

Beberapa bukit telah dia lalui. Namun, dia belum bertemu dengan siapa pun. Dari kejauhan terdengar gemericik air di sungai. Dari atas bukit dia melihat seorang anak muda sedang mandi di sungai. Dia turun dari bukit ke tepi sungai. Dia mendekati anak muda itu. Dia ikut mandi. Keduanya berkenalan.


Warga sedang membuat tombak dan tongkat dari kayu hitam.

“Hai, saya senang bertemu denganmu. Saya Tobara Dupa,” kata Tobara Dupa sambil mengajak anak muda itu bersalaman. Lalu, dia bertanya, “Apa ada kampung yang dekat dari sini?”

“Ada di balik bukit. Nama saya Abu,” kata anak muda itu dengan ramah. Mereka mengobrol sambil mandi. Selesai mandi, Tobara Dupa diajak Abu ke kampungnya.

Keduanya berjalan beriringan. Mereka mengobrol dengan asyik. Tak lama kemudian, mereka pun telah sampai di kampung Abu. Tobara Dupa melihat warga kampung sibuk membuat tongkat dan tombak untuk alat berburu dari kayu hitam. Ada pula yang membuat ukiran asbak.

Tobara Dupa belajar membuat tombak. Abu dan temannya mengajari dia dengan sabar. Dia belajar dengan tekun. Lama-kelamaan dia bisa membuat alat untuk berburu dan asbak. Abu senang sekali karena temannya sudah bisa membuat alat untuk berburu dengan baik. Tobara Dupa gembira dengan keahlian

barunya. Dia sangat berterima kasih kepada Abu dan warga setempat. Dia berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya ke Dupa. Warga merasa kehilangan seorang sahabat. Warga melepas kepergian Tobara Dupa dengan baik-baik.

Dengan langkah gontai Tobara Dupa menyusuri jalan setapak. Dia melewati lereng bukit. Dia berjalan ke arah selatan. Padang ilalang dia lewati. Dia tetap semangat untuk sampai ke tempat tujuan.

Waktu begitu cepat berlalu. Tak terasa Tobara Dupa tiba di Dupa dengan selamat. Dupa merupakan sebuah kampung. Dupa termasuk wilayah Enrekang. Kicauan burung menyambut kedatangannya. Suaranya terdengar merdu. Dia tersenyum melihat burung-burung berkicau di atas dahan-dahan. Sejak saat itu Tobara Dupa hidup tenteram dan damai di sana.

6. TOBARA TABULAHAN

Pongkapadang sebagai Tobara di Bone Talondo diutus ke Tabulahan. Tabulahan termasuk wilayah perbatasan dengan Mamasa. Jarak Bone Talondo dan Tabulahan sangat jauh. Pongkapadang dinamai Tobara Tabulahan. Ia pergi mengembara ke Tabulahan. Ia tinggal di Tabulahan dengan gembira. Ia merasa betah di sana.

Pada suatu hari ia mendapat kabar kalau dua saudaranya hilang. Pongkapadang merasa gelisah. Ia merasa kehilangan dua saudaranya. Ia ingin mencari keduanya. Ia ingin tahu di mana kedua saudaranya tinggal.

"Wah, dua orang saudaraku ke mana, ya?" tanya Pongkapadang dalam hati. Ia penasaran ingin tahu di mana kedua saudaranya berada. Ia terus memikirkannya. Ia ingin segera menemukan mereka.

Pongkapadang kemudian menemui Londo Lura, salah seorang saudaranya yang tinggal di kampung sebelah. Ketika bertemu Londo Lura, ia menceritakan saudaranya yang hilang. Ia bermaksud untuk mencari saudaranya. Ia mengajak Londo Lura.

"Saya belum tahu kedua saudara kita di mana," kata Pongkapadang. Lalu, ia mengajak Londo Lura untuk mencari kedua saudaranya.

"Ayo, Londo Lura kita cari mereka," ajak Pongkapadang kepada Londo Lura dengan penuh semangat.

"Siap, Pongkapadang! Mari kita cari mereka," jawab Londo Lura dengan tegas.

Ajakan Pongkapadang disambut dengan senang hati oleh Londo Lura. Londo Lura bersiap-siap untuk mencari dua saudaranya. Setelah siap, Pongkah dan Londo Lura segera berangkat menuju ke arah gunung. Untuk mencapai kaki gunung mereka melewati beberapa sungai.


Pongkapadang dan Londo Lura menyeberangi sungai dengan hati-hati.

“Londo Lura, kita harus menyeberangi sungai besar ini,” kata Pongkapadang memberi tahu saudaranya.

“Baiklah, saudaraku! Kita menyeberangi sungai ini,” jawab Londo Lura sambil menyeberangi sungai.

“Ya, nanti kita istirahat dulu di tepi sungai itu,” kata Pongkapadang dengan wajah bercucuran keringat.

“Ya, saya juga lelah,” kata Londo Lura.

Ketika tiba di tepi sungai besar, sejenak mereka melepas lelah. Sungai besar itu bernama Sungai Bonehau. Air sungai tampak jernih dan bening. Untuk melepas dahaga kedua bersaudara itu pun minum air sungai sepuasnya. Rasa haus pun segera hilang.

Semilir angin meniup pohon-pohon yang rindang. Di atas pohon tampak burung-burung berkicau dengan riang. Kicauan burung terdengar sangat merdu. Ada pula burung lain yang terbang melayang-layang. Semua itu mengurangi kepenatan. Di tepi sungai banyak bebatuan yang besar dan kecil. Warna batu itu terlihat bagus-bagus. Ada yang bergaris-garis hitam dan abu-abu. Ada yang bergaris-garis merah dan kekuning-

kuningan. Ada yang berwarna hitam cerah, kebiru-biruan, dan keabu-abuan.

Setelah melepas lelah, Pongkapadang dan Londo Lura pun melanjutkan perjalanannya. Di perempatan pertama, di Hulu Sungai Sa'dan mereka sampai di kaki gunung. Keduanya mencari saudaranya di sekeliling kaki gunung tersebut. Sayang sekali mereka belum menemukan saudaranya.

Pongkapadang tetap tinggal di kaki gunung. Sementara itu, Londo Lura terus berjalan ke arah gunung karena dia memiliki kelebihan. Dia dapat menembus asap. Waktu di atas gunung dia mencari sumber asap. Ketika mencari saudaranya, Londo Lura bertemu dengan dua orang perempuan.

Londo Lura bertanya kepada kedua perempuan itu, "Apakah kalian melihat saudara kami yang hilang?" Lalu, dia memberikan ciri-ciri saudaranya, "Yang satu kurus dan tinggi dan yang satu lagi agak gemuk dan tidak tinggi."

“Kami tidak pernah melihat orang lain datang ke sini,” jawab kedua perempuan itu serentak. Lalu, keduanya meneruskan perjalanannya.

Saat itu matahari mulai terbenam. Di ufuk barat tampak warna jingga terlihat cerah. Seorang perempuan tampak turun ke arah sungai. Perempuan ini disebut si Nona oleh Londo Lura. Seorang lagi pergi ke tempat yang ditutupi alang-alang. Orang ini disebut si Cantik oleh Londo Lura.

Londo Lura mengikuti si Cantik. Setelah berjalan beriringan, keduanya saling menyapa dan berkenalan. Keduanya pun asyik mengobrol selama di perjalanan. Tak terasa mereka telah tiba di rumah si Cantik. Rupanya si Cantik tinggal di situ. Londo Lura pun bertamu di keluarga si Cantik. Ia diterima dengan baik oleh keluarga itu. Karena sudah malam, Londo Lura ditawari untuk bermalam. Semula ajakan itu ditolaknya, tetapi akhirnya diterima juga. Londo Lura pun menginap di rumah keluarga si Cantik.

Sementara itu, Pongkapadang pergi ke muara sungai. Ia mengikuti seorang perempuan yang ada di sungai. Lalu, ia bertanya kepada perempuan itu, "Apakah Nona melihat dua orang saudara saya di daerah ini?"

"Saya belum pernah melihat ada orang lain datang ke sini," jawab sang Nona kepada Pongkapadang dengan ramah.

"Oh! Apakah saya boleh singgah di rumahmu?" tanya Pongkapadang dengan hati-hati.

"Boleh saja," jawab sang Nona dengan lembut.

Tak terasa mereka tiba di keluarga sang Nona. Pongkapadang pun diizinkan keluarga sang Nona menginap dan tinggal di rumahnya.

Keesokan harinya Londo Lura dan Pongkapadang bertemu lagi di kaki gunung. Pencarian terhadap kedua saudaranya tetap dilakukan oleh Pongkapadang dan Londo Lura. Satu minggu kemudian mereka tiba di sebuah perkampungan. Di kampung ini mereka bertanya kepada kepala kampung dan masyarakatnya. Namun, tidak ada

kabar tentang saudaranya. Walaupun begitu, keduanya tidak pernah putus asa. Mereka tetap bersemangat.

Sebulan telah berlalu, mereka masih belum menemukan saudaranya. Mereka tetap gigih mencarinya. Akhirnya, mereka menemukan kedua saudaranya di punggung gunung. Ternyata, mereka tinggal bersama penduduk lain di sana. Pertemuan itu sangat mengharukan.

"Apa kabar, Kakak? Maafkan kami. Sudah lama kita tidak bertemu. Kabar kami baik-baik saja," kata saudaranya yang tinggi sambil bersalaman dengan Pongkapadang dan Londo Lura.

"Ya, Kak. Mari masuk!" kata saudaranya yang pendek sambil menyalami kedua kakaknya.

"Ya, Adikku. Kakak telah lama mencari kalian ke mana-mana. Kakak tidak tahu kalian ada di mana. Bersyukur kita dipertemukan hari ini," jawab Pongkapadang dengan riang gembira.

"Kami berdua baik-baik saja," kata Londo Lura dengan sukacita sambil duduk di dekat Pongkapadang.

Kemudian, keempat bersaudara itu berbincang-bincang. Mereka bercerita tentang pengembaraannya. Mereka bersenda gurau. Mereka pun berbahagia telah menemukan saudaranya.

Enam bulan kemudian Londo Lura menikah dengan si Cantik, sedangkan Pongkapadang menikah dengan sang Nona. Mereka menikah dengan adat Bone Talondo. Adapun adat perkawinan di Bone Talondo diawali dengan acara lamaran. Pada saat lamaran, kedua belah pihak bertanya jawab. Pihak laki-laki membawa barang dan sirih pinang. Barang yang dibawa beragam mulai dari garam sampai dengan kebutuhan pesta. Sirih pinang merupakan tanda pengikat. Pada tahap lamaran ini pula ditentukan waktu pernikahan. Dalam bahasa Talondo terdapat istilah "berpagar budaya orang" yang dikenal dengan *mengaka.* Istilah itu bermakna bahwa pihak laki-laki mau datang dan ditunggu pihak perempuan. Sebelum acara pernikahan, pihak laki-laki membawa keperluan untuk pesta.

Pada saat pesta pernikahan pihak laki-laki membawa mahar dan barang lainnya. Pihak laki-laki disambut dengan tarian *sayo* atau *sayogi* atau *sumayo* yang penarinya adalah anak-anak perempuan.

Setelah menikah, Londo Lura tinggal di sebuah dusun bersama istrinya. Mereka hidup bahagia. Sekarang dusun itu disebut Dusun Talondo. Sementara itu, Pongkapadang tinggal di dekat muara Sungai Bonehau bersama istrinya. Mereka hidup rukun. Sekarang tempat tinggal Pongkapadang disebut Desa Bonehau.

***

Kamus Singkat Bahasa Talondo

kaluku	kelapa
lumao	jalan
mengaka	berpagar budaya orang
maropaita	penyakit gula; diabetes
salamakko lumao	selamat jalan
sayo, sayogi, sumayo	tarian daerah Talondo untuk menyambut tamu
talondo	melebihi semua; merendah; malu; sabar
tambu pulo	tiga puluh

Sumber Data Cerita Rakyat

Informan:
Silas Tamassi/Tobara (63 tahun) dan Bangsa (67 tahun)
Dusun Talondo, Desa Bonehau, Kecamatan Bonehau,
Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat
15 Agustus 2015

Muhaimin Faisal (41 th), Jefri Elazar (52 th), Sadrak Kombo (56 th), dan Silas Rustam (58 th)
Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat
19—21 Maret 2016

BIODATA PENULIS



Nama : Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
Pos-el : watikurniawati62@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik Interdisipliner

Riwayat Pekerjaan

1. 2010–2016: Peneliti Madya
2. 2013–2014: Kasubbid Bahasa
3. 2005–Sekarang: Penyunting
4. 2016-Sekarang: Editor Jurnal Ranah

Riwayat Pendidikan

1. S-3: Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2013-sekarang)
2. S-2: Program Linguistik FIB Universitas Indonesia (2003--2007)
3. S-1: Sastra Indonesia (Linguistik), FS Universitas Indonesia (1982--1988)

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2013)
2. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar* (2010)
3. *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibu Kota dalam Kaitannya dengan Opini Publik* (2010)
4. *Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar* (2009)
5. *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional* (2009)

Judul Penelitian dan Tahun Terbitan

1. "Tindak Tutur Lokusioner dan ilokusioner pada "Mata Najwa' di Metro TV" (2015)
2. "Olah Kata dalam Media Luar Ruang sebagai Industri Kreatif' (2015)
3. "Akomodasi Tuturan Masyarakat Sambau di Wilayah Perbatasan" (2015)
4. "Perbedaan Antara Homonimi Dan Polisemi Dalam Tiga Kamus Ekabahasa" (2015)
5. "Variasi Bahasa Lampung Berdasarkan Perbedaan Etimon Di Provinsi Lampung" (2015)
6. "Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik" (2014)

Informasi Lain

Lahir di Cianjur, 4 Mei 1962. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Jakarta.
Aktif melakukan penelitian kebahasaan. Ia juga aktif sebagai penyunting. Ia pun berperan serta di berbagai kegiatan di bidang Linguistik sebagai pemakalah di berbagai pertemuan ilmiah dan seminar (nasional dan internasional) tentang Linguistik, Dialektologi, dan Sosiolinguistik.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dewi Puspita
Pos-el : dewi.puspita@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Leksikografi, Peristilahan, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Perkamusan dan Peristilahan yang pada tahun 2012 berganti nama menjadi Subbidang Pembakuan, Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2006—2015)
2. Kepala Subbidang Konservasi, Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1995—2001)
2. Postgraduate Diploma in Applied Linguistics, SEAMO RELC, Singapore (2009)
3. S-2 Applied Corpus Linguistics, ELAL, University of Birmingham, U.K. (2012—2013)

Informasi Lain

Lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1976. Pernah terlibat dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV, Kamus Pelajar, Tesaurus Alfabetis

Bahasa Indonesia, Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan Glosarium Bahasa Indonesia. Lebih dari 5 tahun ini, juga terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bank Indonesia. Selain menyunting, saat ini ia sedang disibukkan dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)

14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)
15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973